

NILAI KEPEMIMPINAN DALAM FILM SOEKARNO

Aldo Robbyansyah/Panji Dwi Ashrianto/Senja Yustitia

Ilmu Komunikasi, FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta

Robbyansyahaldo@gmail.com; panjidwi.pd@gmail.com; yustitiasenja@gmail.com

Abstract

The background of the problem in this study discusses the case of leaders who abuse their positions by doing corruption, the data obtained from the background of this problem is in the form of data from KPK statistics in 2004-2017 officials affected by corruption cases. The formulation of the problem in this research is to represent the values of leadership in Soekarno's film, this study aims to analyze the values of leadership in the biopic of Soekarno. This researcher uses the theory of dramatism as a reference with research method pentad analysis descriptively, with data collection through documents, interviews, and internet sources. The object of this research is directly observing the film titled Soekarno, using the validity of triangulation of data. Research shows that the leadership values in Soekarno's film are shown on five elements of pentad consisting of scene, agent, act, agency, and purpose. This research shows that the leadership of Soekarno emerged in certain circumstances, when Sukarno faced with the Dutch leadership symptom turned aggressive, courageous, uncompromising. when facing Japan Soekarno using political and diplomatic strategy. Included also with the people, Sukarno more show the concept of harmonious, democratic, and kinship. The way leadership is presented in terms of background, character, actions, instruments used, and goals.

Keywords : *Dramatism, Leadership, Pentad analysis, Soekarno.*

Abstrak

Latar belakang masalah pada penelitian ini membahas mengenai kasus pemimpin yang menyalahgunakan jabatannya dengan melakukan tindakan korupsi, data diperoleh dari latar belakang masalah ini yaitu berupa data statistik KPK tahun 2004-2017 pejabat terkena kasus korupsi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan pada film Soekarno, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan dalam film biografi Soekarno. penelitian ini menggunakan teori dramatisme sebagai acuan dengan metode penelitian pentad analysis secara deskriptif, dengan pengumpulan data melalui dokumen, wawancara, dan sumber internet. Objek penelitian ini secara langsung mengamati film yang berjudul Soekarno, dengan menggunakan validitas triangulasi data. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam film Soekarno ditunjukkan pada lima unsur pentad yang terdiri dari *scene, agent, act, agency, dan purpose*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Soekarno muncul dalam keadaan tertentu, saat Soekarno berhadapan dengan Belanda gejala kepemimpinan berubah agresif, gagah berani, tanpa kompromi. saat menghadapi

Jepang Soekarno menggunakan strategi politik dan diplomatik. Termasuk juga dengan rakyat, Soekarno lebih menampilkan konsep yang harmonis, demokratis, dan kekeluargaan. Cara penyampaian kepemimpinan tersebut melihat dari sisi latar belakang, karakter, tindakan, instrumen yang digunakan, serta tujuan.

Kata kunci: Dramatisme, Kepemimpinan, *Pentad analysis*, Soekarno.

Pendahuluan

Negara Indonesia awalnya dibangun dengan sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, berawal dari kesadaran beberapa tokoh pemimpin yang mengawali keinginan akan pentingnya kemerdekaan di atas kaki sendiri membuat titik balik munculnya persatuan dan kesatuan dari rakyat Indonesia. Seorang tokoh atau pemimpin menjadi peran penting di dalam menentukan arah haluan perjalanan suatu wilayah, demi tercapainya perkembangan wilayah tersebut menjadi maju. Di Indonesia, kita mengenal pemimpin bangsa ini atau bapak proklamator adalah Soekarno dan Moh. Hatta, sering juga disapa sebagai Bung Karno dan Bung Hatta.

Dahulu di era perjuangan bangsa Indonesia, kedua bapak proklamator ini, seringkali ditangkap bahkan sampai dipenjara oleh Belanda, dibuang ke berbagai pelosok daerah, dan diasingkan. Mereka menyikapi dan menjalankan kejadian tersebut dengan tabah serta ikhlas, kita dapat belajar dari sikap mereka ini. Selain itu kita dapat belajar dari mereka mengenai nasionalisme yang tinggi, keberanian, pantang menyerah, rela berkorban dan kejujuran. Di era sekarang, makna kejujuran ini yang harus kita terapkan didalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang ditunjukkan oleh pemimpin bangsa Indonesia terdahulu.

Sekarang, kabar di Indonesia mengenai seorang pemimpin sering sekali kita mendengar berita-berita yang sangat menyimpang, tidak seperti pemimpin kita terdahulu yang meninggalkan kesan-kesan positif bagi rakyat. Pemimpin sekarang, mulai dari jabatan bupati, gubernur, menteri, dan aparat lainnya yang tergabung dalam aparat pemerintahan negara melakukan tindakan korupsi, dikarenakan perilaku mereka yang tidak beretika, dan akhirnya mereka ditangkap serta dimasukkan ke dalam penjara.

Hal ini sangat merugikan negara dengan nominal uang yang tidak sedikit, sampai saat ini dapat kita perhatikan kasus tindakan korupsi masih menyelimuti negara Indonesia. Ini merupakan tindakan yang tidak bermoral dari seorang pemimpin. Sekarang

kasus-kasus korupsi seperti ini di Indonesia tidak memandang posisi, jabatan, dan usia. Kapanpun dan dimanapun seorang pejabat ataupun seorang pemimpin dapat melakukan tindakan korupsi. Mengenai kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yang tertangkap oleh KPK pada tahun 2004 sampai bulan Maret 2017.

Kasus korupsi yang telah ditangani oleh KPK sebanyak 670 kasus secara keseluruhan sejak 2004 sampai dengan 30 Juni 2017 pertengahan bulan. Dari tabel tersebut menunjukkan jumlah sebanyak 134 kasus pejabat pemerintahan yang tertangkap KPK pada urutan ketiga. Kemudian di posisi keempat, sebanyak 60 pejabat Walikota/Bupati dan Wakil tertangkap korupsi oleh KPK. Diposisi keenam, juga tersangkut Gubernur sebagai kepala daerah atau pemimpin yang terkena kasus korupsi dengan perolehan jumlah 18 dari tahun 2004 hingga 2017 ini. Dari data di atas menunjukan bahwa masih besarnya tingkat korupsi yang dilakukan oleh pemimpin, sehingga menurunnya kepercayaan terhadap pemimpin. (<https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan>. Diakses, 13/09/2017)

Dari topik masalah tersebut menjadi keresahan peneliti karena masih banyaknya oknum-oknum yang melakukan tindakan korupsi dan menyalahgunakan jabatannya sebagai seorang pemimpin. Dari masalah ini juga menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai masalah pemimpin dan kepemimpinan, penulis juga merindukan sosok pemimpin seperti Bung Karno, sebagai seorang pemimpin yang banyak sekali mencatatkan sejarah bagi negara Indonesia, dari tindakan yang ia lakukan untuk membuat nama Indonesia menjadi harum diseluruh dunia. Cerita tentang hidup Bung Karno dikenal dengan kisah hidup yang berbeda-beda. Dalam kenyataan masyarakat Indonesia, bagaimanapun keadaan Bung Karno adalah sosok dramatic personae – sebuah gambaran pribadi yang kompleks, yang selain populer kharismatik dan berpengaruh besar, juga mengandung sejumlah pertentangan. Bung Karno bukan hanya semarak oleh pujian dan penghargaan, tetapi caci-maki dan sumpah-serapah. Ia disalahkan karena tidak bersedia membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia) setelah meletusnya peristiwa G30S/PKI 1965. Ia juga dikecam karena kegagalannya dalam proyek-proyek mercusuar yang ia canangkan. Bung Karno juga banyak dituduh sebagai penguasa totaliter. Selain itu juga Bung Karno juga dikecam akibat kisah-kisah asmaranya yang menurut penilaian banyak pihak dinilai kurang mencerminkan moralitas seorang pemimpin (Sudibyo, 1999:94-95).

Terlepas dari itu semua Bung Karno adalah nation and character bulder yang mencita-citakan sekaligus melakukan upaya-upaya rill demi terbentuknya suatu bangsa yang berkepribadian kuat dan khas. Bung Karno merupakan simbol

nasionalisme Indonesia. Ia berhasil menjembatani perbedaan-perbedaan yang tercipta diantara suku, agama, dan golongan yang ada di Indonesia dan menanamkan kepada mereka kesadaran tentang satu bangsa, bangsa Indonesia (Sudibyo, 1999:94).

Penelitian mengenai film Soekarno ini, menarik bagi peneliti karena: Pertama, selain mengandung nilai-nilai kepemimpinan, kita dapat mengetahui dari film ini mengenai budaya dari masing-masing negara, antara Indonesia, Jepang, dan Belanda yang sangat khas. Serta dapat mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan di dalam sejarah Indonesia. Kedua, Soekarno sebagai bapak Proklamator merupakan seorang pemimpin mempunyai cara berbicara di depan umum yang berkharismatik. Saat berbicara semua orang tersontak terdiam mendengarkan perkataannya, ciri khas inilah salah satu daya tarik bagi Soekarno sebagai seorang pemimpin yang difilmkan. Ketiga, sebagai pembelajaran sejarah, mencocokkan penerapan yang tertulis di dalam buku dengan yang difilmkan. Juga diharapkan mampu menampilkan dan mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang berguna untuk hidup diri sendiri, orang lain, lingkungan dan yang paling besar adalah untuk negara serta dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme yang beretika.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diteliti adalah "Bagaimana representasi nilai-nilai kepemimpinan dalam Film Soekarno?", dengan tujuan untuk mengetahui representasi nilai-nilai kepemimpinan dalam Film Soekarno pada adegan-adegan yang ditampilkan.

Pada penjelasan mengenai nilai kepemimpinan secara teori terbagi menjadi dua sub-bab, pertama adalah nilai, nilai pada hakikatnya adalah sebuah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu (Kaelan, 2001: 174).

Pada konsep kepemimpinan ini juga diterapkan oleh berbagai tokoh-tokoh masyarakat dalam kepemimpinan mereka, Mengenai pemimpin dan kepemimpinan dapat digolongkan menjadi tiga hal, berdasarkan gagasan dari Ki Hajar Dewantara sebagai berikut. Pertama, seorang pemimpin dituntut memiliki kelebihan dibandingkan yang dipimpin baik dalam hal pengetahuan, keberanian, maupun kearifan. Seorang pemimpin harus berani tampil di depan memberi contoh yang baik atau tauladan (ing ngarsa sung tauladha). Kedua, seorang pemimpin harus mampu mengunggah semangat atau motivasi yang dipimpin (ing madya mangu karsa) agar lebih giat dalam perjuangan hidup, dan

memberi dorongan, kekuatan, serta perlindungan (*ing wuntat tut wuri handayani*) agar yang dipimpin kian percaya diri dan senantiasa memperoleh kemajuan dalam menapaki hidup (Lestari, Susilastuti, Retno, 2009:86).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dramatisme. Dalam teori dramatisme menyatakan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah drama, menurut teori Kenneth Burke ini, ia tidak membandingkan kehidupan manusia sebagai panggung sandiwara sebagaimana yang dikemukakan pada teori dramaturgi dalam pemikiran Ervin Goffman, melainkan Burke menyamakan bahwa kehidupan manusia adalah drama itu sendiri (Suparno, 2011: 192).

Teori Burke membandingkan kehidupan dengan sebuah pertunjukan dan menyatakan bahwa, sebagaimana di dalam sebuah karya teaterikal, kehidupan membutuhkan adanya seorang aktor, sebuah adegan, beberapa alat untuk terjadi adegan itu, dan sebuah tujuan. (Burke dalam West dan Turner, 2008:27).

Di dalam teori ini juga mengandung subjek yang dipakai dalam penelitian. Subjek perhatian dalam teori ini adalah manusia. Observasi terhadap manusia secara tersirat ada di dalam istilah-istilah yang didefinisikannya. Menurut dalam teori dramatisme manusia merupakan makhluk yang menggunakan simbol. Simbol yang diciptakan, digunakan dan disalahgunakan, lalu manusia memberi ciri khusus padanya yakni semacam kemampuan reflektif (gerakan badan di luar kemauan).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori dramatisme secara deskriptif kualitatif. Dalam teori dramatisme menyatakan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah drama, menurut teori Kenneth Burke ini, ia tidak membandingkan kehidupan manusia sebagai panggung sandiwara sebagaimana yang dikemukakan pada teori dramaturgi dalam pemikiran Ervin Goffman, melainkan Burke menyamakan bahwa kehidupan manusia adalah drama itu sendiri (Suparno, 2011: 192).

Teori Burke membandingkan kehidupan dengan sebuah pertunjukan dan menyatakan bahwa, sebagaimana di dalam sebuah karya teaterikal, kehidupan membutuhkan adanya seorang aktor, sebuah adegan, beberapa alat untuk terjadi adegan itu, dan sebuah tujuan yang dikenal sebagai pentad analysis. (Burke dalam West dan Turner, 2008:27).

Sebagai namanya (*pentad analysis*), sebagai metode penelitian, mencakup lima unsur, yakni: *act, scene, agen, agency, dan purpose*. *Pentad analysis* merupakan suatu mode analitik untuk mencermati kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia. Menurut lima aspek kehidupan manusia sebagaimana telah disinggung di atas dipakai untuk memahami bagaimana tiap-tiap individu berperilaku dan berkomunikasi di dalam dunia simbolik. (Miller dalam Suparno, 2011:195-196).

Sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari literatur film Soekarno yang ditayangkan pada tahun 2013 lalu. Serta menggunakan data pendukung yang diperoleh dari hasil studi pustaka melalui buku, jurnal, artikel, media internet, dan lain-lain yang menunjang penelitian.

Teknik analisis data yang dipakai untuk teori dramatisme adalah dengan menggunakan metode *pentad analysis*. Sebagaimana namanya *pentad analysis* mencakup lima unsur yakni yang menyusun *pentad* mencakup: tindakan (*act*), adegan (*scene*), agen (*agent*), agensi (*agency*), tujuan (*purpose*). Untuk memperjelas pengertian dan pemahaman terhadap masing-masing unsur tersenut, berikut upaya-upaya yang sangat ringkas untuk menjabarkan dari masing-masing unsur tersebut (Suparno, 2011: 197).

Pertama, *Scene* (latar belakang atau *setting*), *scene* memberikan konteks yang melingkupi tindakan (West and Turner, 2010:33). Secara sederhana *scene* merupakan istilah yang mencakup berbagai konsep tentang latar belakang atau *setting* secara umum. *Scene* tidak lain adalah sebuah nama bagi berbagai situasi dimana *agent/aktor* melakukan tindakan. Konsep *scene* merupakan konsep yang menekankan pada referensi eksternal terhadap keberadaan manusia atau objek-objek yang lain sebagai sumber-sumber motivasional dalam melakukan tindakan, menjelaskan internal di dalam kondisi-kondisi eksternal (Bruke dalam Suparno, 2011:197).

Kedua, *Agent* atau seseorang adalah seseorang atau orang-orang yang menampilkan tindakan. Istilah *agent*, seseorang dapat menempatkan pernak-pernik personal yang menyertai nilai motivasional seperti gagasan, keinginan, ketakutan, kedengkian, intuisi, imajinasi, dan ekspresi personalitas lainnya. Melalui penjelasan ini Bruke menunjukkan ciri-ciri yang dimiliki agen seperti *ego*, konsep diri, *super ego*,

kesadaran, keinginan, objektif, pemikiran, semangat dan ekspresi. Agen tidak saja dapat dipandang secara individual atau personal, tetapi dapat merupakan super person seperti gereja, ras, bangsa, dan etnis misalnya (Suparno, 2011: 198).

Ketiga, *Act* atau tindakan. Bruke menganggap tindakan (*act*) sebagai apa yang dilakukan oleh seorang (West and Turner, 2010:33). Dalam pengertian dramatik, tindakan (*act*) tidak dalam arti sebagai tindak tanduk, perilaku, kejadian atau kegiatan fisik, melainkan adalah motivasi tindakan yang bersumber dari motif-motif. Tindakan manusia itu sendiri pada umumnya terdiri dari tiga bentuk, yakni *praxis*, *poesis* dan *theoria*. Representasi tindakan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa didalam drama. (Suparno, 2011:199-200).

Keempat, *Agency* atau alat yang digunakan. merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh agen untuk menyelesaikan tindakan. Bentuk-bentuk agensi yang mungkin mencakup strategi pesan, penceritaan kisah, permintaan maaf, pembuatan pidato dan seterusnya (West and Turner, 2010:33).

Pada pemikiran dramatisme, yang dimaksud dengan *agency* adalah instrument yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan. Dalam hubungan dengan tujuan (*purpose*) maka *agency* merupakan fungsi dari tujuan. Dengan keterangan ini, jelas terlihat bahwa hubungan antara *agency* dan *purpose* merupakan hubungan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kegunaan dan prinsip-prinsip keinginan. Dengan perkataan lain, *agency* menstransendasikan tujuan. (Bruke dalam Suparno, 2011:200).

Kelima, *purpose* (Tujuan), *purpose*/tujuan merujuk pada hasil akhir yang ada dalam benak agen untuk tindakan yaitu mengapa tindakan dilakukan (West and Turner, 2010:33). Dalam hubungan dengan tujuan (*purpose*), maka *agency* merupakan fungsi dari tujuan. Dengan keterangan ini, jelas terlihat bahwa hubungan antara agensi dan *purpose* merupakan hubungan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kegunaan dan prinsip-prinsip keinginan. Dengan kata lain, *agency* menstransendensikan tujuan. Melalui prinsip-prinsip kegunaan, bahasa dapat dipandang sebagai *agency* yang digunakan untuk menstransendensikan tujuan. (Suparno, 2011:200). Di dalam semua realisasi yang mungkin terjadi antara diantara unsur-unsur pentad analysis tersebut, memungkinkan terciptanya sebuah pola dan pengertian yang unik. Mesin misalnya jelas merupakan

instrumen atau alat yang umumnya digunakan untuk mencapai tujuan. (Suparno, 2011:200).

Hasil dan Pembahasan

Unsur Scene

kepemimpinan muncul ketika Soekarno berorasi juga di depan rakyat Indonesia, Soekarno yang tergabung dalam Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai pemimpin, ia juga meneruskan perjuangan yang dilakukan oleh Cokroaminoto pada masa perjuangan merebut kemerdekaan dari Belanda.

1. Di depan memberi contoh dan tauladan



Gambar 1 : Soekarno berorasi di depan rakyat Indonesia pada sebuah lapangan. (Sumber : Data primer).

Pada adegan di atas situasi scene berada pada siang hari, dalam kepemimpinan yang diberikan oleh Bung Karno secara langsung dapat mempengaruhi rakyat Indonesia untuk bergerak melawan penjajah atas dasar ketidakadilan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia. Secara tidak langsung, ini menunjukkan sikap rela berkorban untuk negara. Suasana ini menjadi memanas ketika Bung Karno tiba-tiba ditangkap oleh tentara Belanda saat di tengah-tengah pidatonya. Dengan ditangkapnya Soekarno, beberapa orang rakyat Indonesia menaiki panggung dan mencoba menolong Bung Karno tetapi tidak berhasil.

Hal serupa juga pernah dialami oleh Soekarno dalam berpidato, pada buku yang dipublikasi karya De Jonge menyebutkan, pada kejadian ini terjadi pada tahun 1922. Ketika itu Soekarno sedang berpidato, di tengah pidatonya, terlontar kata "Indonesia". Seketika itu juga terdengar tiupan peluit. Polisi Belanda meniup peluit itu memukul tongkatnya. Ia berteriak memperingatkan Soekarno, "Dilarang sama sekali menyebut perkataan itu! Hentikan pertemuan ini!". Kata Soekarno, "Kami tidak dibolehkan apa-apa. Ditindas di bawah tumit pada setiap kali, bahkan

kami dilarang mengucapkan perkataan Indonesia". Begitulah situasi yang dihadapi kaum pergerakan. Dalam perjuangan pergerakan kebangsaan, ada dua hal tabu disebut, yaitu nama "Indonesia" dan kata "Kemerdekaan" (De Jonge, 2015: 33-34).

Unsur Agent

Unsur agent dari gambar 1, adalah Soekarno yang paling menonjol dari yang lain karena posisi sebagai pemimpin menjadi pusat perhatian. Pada adegan ini Soekarno memberikan semangat kepada rakyat untuk berjuang bersama membela negara dalam mencapai kemerdekaan. Soekarno yang berdiri di atas panggung dan didampingi oleh rekan-rekan seperjuangan yang tergabung dalam Partai Nasional Indonesia (PNI). Mereka turut ikut menemani Bung Karno selama berpidato di lapangan kota Yogyakarta. Ia berdiri di atas podium sebagai seorang pemimpin yang memberikan pengaruh kepada rakyat. Pengaruh yang diberikan kepada rakyat tidak hanya sekedar pengaruh semangat nasionalisme ataupun membela tanah air, pada penyampaian pidato ini Bung Karno memberikan unsur-unsur pendidikan dan pemahaman kepada rakyat.

Soekarno sebagai aktor utama yang mempunyai jiwa kepemimpinan, ia paham situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih terjajah. Pada adegan ini, Bung Karno tergerak untuk menyadarkan rakyat Indonesia. Ia menyatakan tidak bisa terus hidup di bawah bangsa lain. Soekarno merasa ketidakadanya keadilan yang didapatkan oleh bangsa Indonesia sehingga Soekarno berani mengambil tindakan atas ketidakadilan itu dengan pidatonya untuk merdeka.

Unsur Act

Pertama, gambar 1, Soekarno bertindak memberikan semangat untuk berjuang membela negara dalam mencapai kemerdekaan. Soekarno sebagai aktor utama yang mempunyai jiwa kepemimpinan serta paham situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih terjajah pada adegan bergerak untuk menyadarkan rakyat bahwa Indonesia tidak bisa terus hidup di bawah bangsa lain. Soekarno merasa ketidakadanya keadilan yang didapatkan bangsa Indonesia sehingga Soekarno berani mengambil tindakan atas ketidakadilan itu dengan pidatonya untuk merdeka.

Tindakan bela negara yang dilakukan oleh Bung Karno berdasarkan kepada kemarahan dan keresahan yang dialami oleh bangsa Indonesia yang terjajah yang

diperlakukan tidak adil. Atas kekuasaan Belanda yang semena-mena dari negara yang dijajahnya, seolah-olah mereka yang mempunyai wilayah tersebut. Sehingga Bung Karno di dalam Partai Nasional Indonesia (PNI) bersama rakyat mencoba merebut kembali hak bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan di dalam dialog Bung Karno yang menyatakan bahwa:

“Tanah kita sangat kaya, tapi kenapa kita selalu kelaparan?, Dimana-mana terlihat numpuk kurus dan menyakitkan, kenapa saudara-saudara?, Ini dikarenakan Belanda menghisap kekayaan kita tanpa membaginya secara adil kepada kita. Kita ditindas dalam sistem kolonial apakah saudara-saudara biarkan? Apakah saudara-saudara biarkan? Ini saatnya kita tunjukan siapa diri kita, berteriaklah tuan negara idealis, kita akan tuntutan tuan atas tuan-tuan pada tanah air kita”.

Sontak dengan perkataan Bung Karno itu rakyat Indonesia bersemangat berapi-api dan Bung Karno ditangkap karena pidatonya, lalu rakyat Indonesia mendekati panggung dan mencoba membebaskan Bung Karno dari tangkapan Belanda, tetapi itu gagal karena Bung Karno sudah dibawa terlebih dahulu.

* Pada publikasi buku karya De Jonge menjelaskan bahwa: Dalam konsep Soekarno, merebut kemerdekaan ibarat menghadapi peperangan. Untuk memenangkan peperangan, perlu ada kekuatan nyata, agar dapat memukul musuh. Pidato-pidato yang dilakukannya selama ini, yang disebut sebagai agitasi itu adalah untuk membakar rakyat dengan tujuan menghimpun kekuatan. Tanpa membangun kekuatan, bagaimana bisa memenangkan peperangan? Tanpa kemenangan, bagaimana kemerdekaan bisa direbut? Bung Karno mengingatkan Bung Hatta, pada saat usaha-usaha pengkaderan PNI baru itu dilakukan maka kepala mereka sudah dihantam oleh musuh. Konsep propaganda dan agitasi Soekarno adalah adalah memangkitkan nasionalisme rakyat yang tadinya instingtif, menjadi nasionalis yang sadar. Ada unsur pendidikan dalam propagandanya, sebagaimana dituliskannya: mendirikan semangat, mendirikan harapan, mendirikan ideologi, atau membangun rohani atau senjata rohani yang menurut sejarah dunia adalah salah satu persenjataan yang hebat untuk mengugurkan suatu rezim. (De Jonge, 2015: 187-188)

Publikasi buku karya Kasedan menjelaskan juga, bahwa Soekarno bukan saja mengembangkan empati dengan para pendengarnya dan memperoleh respon dari mereka, tetapi juga pesona oleh pendengarnya, sebagaimana mereka juga terpukau olehnya. Respon-respon masa pendengarnya membuat ia mudah terhanyut oleh retorikanya sendiri, sehingga ia tidak sadar lagi mana yang boleh diucapkan atau tidak dimata petugas kolonial yang selalu hadir. Ali Sastromidjojo, sahabatnya, pernah menyaksikan Soekarno diminta turun dari podium dan rapat umum dibubarkan oleh *Politieke Inlichtingen*

Dienst.Kepandaian berbicara di depan umum menyebabkan kehadirannya dalam rapat-rapat umum selalu merupakan jaminan untuk menarik sejumlah besar masa, baik dari jauh maupun dari dekat. Walaupun apa yang dikatakan hanyalah pengulangan pikiran-pikiran yang telah disebarluaskan sejak sebelum berdirinya PNI, tetapi ketika ia melihat semakin lama semakin banyak masa yang berkumpul dan suasana pertemuan semakin emosional. Ia mulai berbalik menuding pemerintah kolonial Belanda dengan kata-kata yang semakin tajam dan mencemooh. Keadaan semacam ini paling disukai oleh masa pendengarnya (Kasedan, 2010:67-68).

Unsur Agency

Soekarno juga menggunakan politik sebagai alat untuk mencapai kepentingan terlihat pada gambar 1, politik ini dilakukan bukan untuk kepentingan pribadi melainkan kepentingan bersama terutama kepentingan untuk bangsa Indonesia. politik sebagai alat Soekarno sering ia sampaikan melalui pidato atau orasi bersama partai PNI ataupun dengan inisiatif dirinya sendiri.Selain itu juga Soekarno juga memiliki kekuatan yang dapat mengendalikan masa sebagai upaya mempersatukan bangsa Indonesia. Beberapa adegan yang memperlihatkan Soekarno berpolitik berorasi di depan masyarakat Indonesia, seperti yang tertera di atas. Soekarno dapat menyampaikan pidato yang mendidik rakyat mengenai imperialisme yang menyesengsarakan rakyat Indonesia. Pada orasi ini terlihat soekarno memanfaatkan jabatannya sebagai ketua PNI agar bisa membela dan dekat dengan rakyatnya. Rakyat juga sangat senang dengan kehadiran Bung Karno disaat berada dilingkungan orasi maupun pada lingkungan masyarakat karena menganggap Bung Karno sebagai pemimpin yang dapat merubah kondisi masyarakat.

Unsur purpose

Unsur purpose juga dapat dilihat melalui orasi atau pidato Bung Karno di depan rakyat Indonesia pada gambar 1. Tujuan kepemimpinan pada orasi ini, Bung Karno ingin memberi pendidikan dan mengajak rakyat untuk melawan sistem penjajahan dari perbudakan yang dilakukan oleh Belanda melalui pidato-pidatonya.

Ditambah dengan unsur act, yang menampilkan tindakan Bung Karno menolak tindakan kolonial Belanda yang bersikap tidak adil kepada Indonesia, Belanda hanya bisa memperbudak bangsa Indonesia dengan sistem Kapitalisme. Dan unsur agency yang

menampilkan PNI sebagai alat politik yang digunakan oleh Soekarno dalam memberikan pendidikan politik kepada rakyat melalui orasi dan pidato Bung Karno disetiap aksinya.

2. Di Tengah Memberi Semangat



Sumber : Data primer.

Gambar 2 : Soekarno memberi ide gagasan pancasila pada saat sidang BPUPKI. Pada menit 1:41:28.

Unsur scene

Pada adegan gambar 2, sudah tiga hari sidang tersebut dilaksanakan, tetapi belum ada jawaban terhadap pembentukan dasar negara Indonesia atas pertanyaan ketua sidang. Posisi Soekarno pada sidang tersebut adalah sebagai salah satu peserta sidang, yang diketuai oleh Dr. Radjiman Widyodiningrat. Pada saat itu terjadi pertentangan dari golongan muslim dan non muslim, pertentangan itu menyebutkan Indonesia harus didasari syariat Islam, tetapi dari golongan non muslim tidak setuju dengan dasar negara tersebut.

Sehingga Bung Karno dengan inisiatif dan kesadarannya naik ke podium untuk menenangkan peserta sidang. Setelah itu memberikan gagasan mengenai lima dasar negara, yang kita kenal sekarang dengan nama Pancasila. Sehingga pada adegan ini sosok kepemimpinan muncul dari diri Soekarno yang memberikan ide atau gagasan disaat sidang BPUPKI belum menemui jalan keluar dari masalah pembentukan negara yang sedang dihadapi.

Unsur agent

Pada gambar 2, adalah Soekarno yang sedang berpidato dengan pembawaan karakter berwibawa saat sedang diadakannya rapat BPUPKI, di dalam Gedung Volksraad yang dihadiri oleh seluruh peserta sidang yang berjumlah 60 orang tidak termasuk ketua dan wakil-wakil ketua.

Pada publikasi buku Bakry, menyebutkan juga latar belakang peristiwa ini. Dengan terbentuknya badan penyelidik ini bangsa Indonesia secara legal mempersiapkan kemerdekaannya, untuk merumuskan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi sebagai negara yang merdeka. Oleh karena itu peristiwa ini dijadikan suatu tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai cita-citanya, yang dipimpin oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat (Bakry, 2010:26).

Kapasitas diri yang dimiliki oleh Bung Karno pada persidangan BPUPKI ini sangat berwibawa, sebab ia mengenakan jas dan celana berwarna putih, serta peci, sepatu dan dasi hitam. Berdiri di atas podium yang tersedia, membuat Soekarno terlihat seperti seorang pemimpin penuh wibawa dengan cara berbicaranya yang tegas dan penuh ketenangan.

Informasi dari buku De Jonge juga menyatakan kapasitas dari pidato Bung Karno pada hari lahirnya pancasila tersebut. Jelas urutan pertama pada Pancasila dengan "kebangsaan" (nasionalisme). Kemudian diurutan kedua adalah "internasionalisme". Untuk sila internasionalisme ini Bung Karno menyebutnya "(internasionalisme atau peri kemanusiaan). Kemudian Soekarno melanjutkan dasar ketiga pancasila, yaitu mufakat. Yang keempat adalah kesejahteraan sosial. Terakhir, dasar kelima adalah prinsip ketuhanan. kata Soekarno, " menyusun Indonesia merdeka dengan bertakwa kepada tuhan yang maha esa (De Jonge, 2015:237).

Unsur-unsur pancasila yang diperoleh Bung Karno, diperolehnya dari perenungan pengalaman yang dialami Bung Karno selama masa pembuangan serta penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang yang dihayati Bung Karno sebelum sidang BPUPKI dimulai.

Penampilan yang memukau pada peristiwa BPUPKI membuat peserta sidang memberikan apresiasi kepada Bung Karno, pembawaan dan nada bicara yang berwibawa serta penghayatan pada adegan ini menambah nilai kepemimpinan Bung Karno yang mempunyai ide dan gagasan.

Unsur *act*

Tindakan yang dilakukan oleh Bung Karno pada gambar 2 adalah memberi gagasan pada sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dihadiri dari seluruh golongan BPUPKI. Hal ini terjadi sebab, pada sidang tersebut belum ada yang dapat menjawab pertanyaan ketua sidang Dr. Radjiman Wedyodiningrat mengenai usulan dasar negara Indonesia.

Sudah tiga hari lebih pada sidang tersebut hanya berisi pidato-pidato saja belum adanya kajian yang lebih mendalam. Salah satu forum pada sidang menyatakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam dan harus pada Sarekat Islam akibat tindakan itu terjadi beberapa keributan di dalam sidang BPUPKI. Pada forum yang beragama non Islam tidak menyetujui hal tersebut karena merebut kemerdekaan tidak hanya orang-orang beragama Islam saja tetapi non Islam juga ikut bagian pada masa kemerdekaan. Sehingga mereka merasa turut ikut bagian dalam pembentukan negara ini.

Soekarno dengan inisiatif sendiri memberanikan untuk memberikan unsulannya mengenai gagasan dasar negara Indonesia. Dengan didukung oleh teknik pengambilan gambar long shoot, menampilkan keadaan dalam ruang sidang, ini memberikan gambaran mengenai keadaan yang berada di dalam ruang sidang, dan Soekarno sebagai poros pusat perhatian dalam sidang tersebut.

Pada memberi gagasan ini semua orang terdiam mendengarkan gagasan yang disampaikan oleh Bung Karno. Hal ini juga dalam adegan tersebut Soekarno menyebutkan salah satu motivasi atas dasar negara Indonesia, menyatakan bahwa:

“Selama tiga hari sudah banyak dari kita yang berpidato saja. Tapi, belum ada yang bisa menjawab pertanyaan dari saudara dr. Radjiman, apa dasar negara kita. Disini, ijinkanlah saya menjawab pertanyaan saudara ketua. Apa dasar negara kita.

Ada 5 asas. Satu rasa nasionalisme yang bisa mempersatukan kita semua, negeri ini terdiri dari pulau-pulau, suku-suku budaya dan bangsa, hanya rasa kebangsaan yang bisa menyatukan kita semua sebagai bangsa, rasa kebangsaan yang tidak sempit, yang tidak hanya mementingkan kepentingan masing-masing.

Ghandi berkata, saya seorang nasionalis, tetapi rasa nasionalisme saya adalah peri kemanusiaan. Jangan sampai kita menganut rasa nasionalisme yang dapat mengisolasi

diri, tetapi nasionalisme yang mengunggulkan persaudaraan dunia. Itulah yang akan menjadi dasar butir kedua. Peri kemanusiaan.

Butir ke tiga, adalah mufakat yang didasari permusyawaratan dan perwakilan. Setiap perselisihan yang menimbulkan pergesekan suku budaya maupun agama diselesaikan secara bermusyawaratan.

Butir ke empat, agar kita bisa menghapus kemiskinan dari negara kita ini dan tidak ada lagi yang kaya, kaya sendirian yang miskin menderita tanpa dipedulikan kita harus menkedepankan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Butir kelima, adalah pengrucutan dari empat butir sebelumnya, yaitubertakwa kepada tuhan yang maha esa. Marilah kita mengamalkan Indonesia yang bertuhan, tuhannya menurut agama masing-masing. Yang Islam menurut nabi Muhammad SAW. Yang Kristen menurut Isa Almasi. Yang Budha menurut kitab Tripitakanya. Maka dari itu marilah kita saling menghormati satu sama lain. Ketuhanan yang berkebudayaan dan budi pekerti. Dasar-dasar negara telah saya usulkan, lima pilar negara. Dan atas petunjuk teman kami yang ahli bahasa namanya adalah Pancasila.

Pada buku karya De Jonge juga menyebutkan: Dari pidato Bung Karno pada hari lahirnya pancasila tersebut, jelas urutan pertama pada pancasila dengan "Kebangsaan" (Nasionalisme). Kemudian diurutan kedua adalah "Internasionalisme". Untuk sila internasionalisme ini Bung Karno menyebutnya "Internasionalisme atau Peri kemanusiaan. Kemudian Soekarno melanjutkan dasar ketiga pancasila, yaitu mufakat. Keempat adalah kesejahteraan sosial. Terakhir, dasar kelima adalah prinsip ketuhanan. kata Soekarno, "Menyusun Indonesia merdeka dengan bertakwa kepada tuhan yang maha esa (De Jonge, 2015:237).

Pada adegan ini berkaitan juga dengan unsur pentad yang lainnya, seperti unsur scene, agent, dan agency yang menampilkan sebuah nilai-nilai kepemimpinan. Pada adegan di atas, adegan Soekarno sebagai pemimpin adalah di tengah memberi solusi, solusi yang diberikan kepada Bung Karno adalah memberikan ide dan gagasan mengenai rumusan dasar negara Indonesia yang kita kenal dengan pancasila.

Unsur agency

Pada sidang BPUPKI Soekarno memberikan pidato mengenai dasar negara Indonesia yang kita kenal sebagai pancasila, pada adegan 4.39, sidang itu Soekarno mampu menjawab pertanyaan dari ketua sidang mengenai dasar negara Indonesia. Awalnya, belum ada dari anggota sidang yang dapat menjawab pertanyaan ketua sidang. Sudah tiga hari sidang itu dilaksanakan tetapi hanya berpidato saja dan belum menemukan jalan keluar atas permasalahan pembentukan negara tersebut.

Akhirnya Bung Karno berinisiatif untuk memberikan ide serta gagasannya dalam sidang tersebut, pada sidang BPUPKI ini dijadikan Soekarno sebagai alat dalam mencapai tujuan. Pada sidang ini tujuan Soekarno adalah memberikan ide mengenai dasar-dasar negara Indonesia yang kita kenal dengan Pancasila. Ide Soekarno mengenai pancasila didapatnya dari pengalaman semasa politik PNI dan PARTINDO, pembuangan, dan penjajahan yang dilakukan oleh negara Belanda dan Jepang.

Unsur purpose

Pada gambar 2, saat sidang BPUPKI Soekarno memberikan ide dan gagasannya mengenai unsur-unsur negara Indonesia, pada unsur purpose sidan BPUPKI dapat dijadikan sebagai tujuan dalam pembentukan negara Indonesia. ini juga berpengaruh dengan kepemimpinan yang dilakukan Soekarno untuk membentuk suatu negara dengan pemikirannya sendiri.

Pada unsur ini juga berkaitan dengan unsur-unsur lainnya. Seperti unsur scene, yang berkaitan dengan latar belakang Soekarno sebagai pemimpin untuk ikut serta memikirkan pembentukan dasar-dasar negara Indonesia. Unsur agent yang berkaitan dengan sifat Soekarno yang memiliki pengetahuan dan ide serta gagasan yang dapat diterima oleh peserta sidang BPUPKI.

Selanjutnya unsur act, yang berkaitan dengan tindakan Bung Karno yang memberikan ide gagasan dasar negara Indonesia yang kita kenal dengan pancasila. Dan unsur agency, sidang BPUPKI dipandang sebagai alat yang digunakan oleh Soekarno dalam menuangkan segala ide dan gagasan yang ia miliki dalam memaparkan dasar negara Indonesia.

3. Di belakang Memberi Semangat



Sumber: Data primer.

Gambar 3 : Soekarno saat berada di sekolah Moehammadijah. Pada menit ke 26:25

Unsur scene

Pada adegan 3, Soekarno berada di sekolah Moehammadijah, unsur setting pada adegan ini. Soekarno yang juga salah satu anggota dari Moehammadijah yang suka berkeliling ke sekolah-sekolah pada masa pembuangannya di Bengkulu. Soekarno mengisi kekosongan waktunya selama dipembuangan dengan berpolitik bersama anggota Moehammadijah dan mengajar di sekolah-sekolah, salah satu sekolah yang diajarinya adalah sekolah Moehammadijah ini.

Disekolah ini Soekarno memberikan dorongan kepada siswa dan siswi mengapa Indonesia harus merdeka, ini dilakukan Soekarno untuk menyadarkan siswa dan siswi yang berada di sekolah Moehammadijah akan pentingnya cinta tanah air. Pada adegan di atas, Soekarno yang menjadi guru di sekolah menjelaskan mengenai pemersatuan pulau-pulau yang dilakukan oleh Patih Gajah Mada sebelum dinamai Indonesia yang dulunya bernama Nusantara. Soekarno mengisi hari-harinya dengan mengajar di sekolah-sekolah setelah pemindahan pembuangannya dari Ende ke Bengkulu akibat sakit malaria yang dideritanya.

Layaknya seorang guru yang memberikan teladan dan dorongan kepada murid, ia memberikan pengertian kepada siswa-siswi tersebut mengenai Nusantara, yaitu secara sederhana memberi penjelasan penyatuan pulau-pulau di Indonesia untuk menjadi negeri yang besar. Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dengan berbagai pulau yang berbeda-beda atas kekayaan alam yang besar dimiliki bangsa Indonesia, diharapkan para siswa dan siswi itu dapat mencintai tanah air dan

mempertahkannya dari penjajahan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia pada saat itu.

Unsur setting pada adegan ini juga akan berkaitan dengan unsur-unsur yang lainnya, adegan ini dipandang mempunyai nilai-nilai kepemimpinan karena Soekarno memberikan dorongan dan semangat yang berupa ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa dan siswi di sekolah Mochammadijah.

Unsur agent

Pada adegan gambar 3 adalah Soekarno yang berada di depan berdiri dan para siswa-siswi yang duduk mendengarkan. Di dalam kelas, Soekarno memberikan pengarahannya serta kesadaran kepada mereka mengenai Indonesia, dan juga memberikan teladan kepada mereka mengenai pentingnya kemerdekaan. Pada adegan ini juga pertamakalinya Soekarno bertemu dengan Fatmawati yang sekarang kita kenal sebagai ibu negara yang menjahit bendera merah putih.

Layaknya seorang guru, Soekarno berpenampilan rapi ketika mengajar di sekolah, dengan mengenakan celana kain panjang, baju kemeja berwarna putih dan juga peci yang digunakan Soekarno sebagai sebuah identitas yang ia miliki. Soekarno juga menuliskan dua kata di papan tulis yaitu Indonesia dan Nusantara sehingga para siswa mengetahui penjelasan maksud dari perkataan Bung Karno.

Pada publikasi buku karya De Jonge menjelaskan awal mula nama Indonesia terbentuk, nama Indonesia mulai dipopulerkan oleh perhimpunan indoensia (PI) di Belanda. Menurut Hatta nama Indonesia sebagaimana nama politik mulai dipakai oleh perhimpunan Indonesia. Namun, Hatta tidak pernah mengklaim dirinya yang pertama kali menggunakan nama "Indonesia" sebagai nama partai. Dalam pleidoinya di depan pengadilan den haag pada tahun 1928, Hatta menyebut Indische Vereeniging diubah menjadi Indonesische Vereeniging (nama "Indonesia" pertama kali digunakan) ditentukan melalui rapat pengurus pada tahun 1922 (De Jonge, 2015:39).

Kapasitas yang dimiliki oleh Bung Karno mengenai negara Indonesia disaat mengajar yakni mempunyai wawasan luas, dengan wawasan yang ia miliki ia dapat mengetahui setiap pulau yang berada di Indonesia. Ini juga tidak terlepas pada masa pembuangan yang dilakukan pemerintahan Belanda terhadap Soekarno, serta ideologi imperialisme yang dilakukan oleh Belanda. Soekarno mengetahui kecacatan sistem tersebut, sehingga Soekarno dapat menjelaskan kepada siswa-dan siswi perlunya merdeka di atas kaki sendiri dari bangsa lain.

Pada adegan di atas para siswa dan siswi itu mendengarkan penjelasan dari Soekarno dan salah satu siswi yang bernama Pati menanyakan pertanyaan kepada Soekarno, "Kenapa Indonesia harus merdeka padahal kita enak di bawah pemerintahan Belanda, kita dapat bersekolah, makan dan mendapatkan fasilitas dari Belanda".

Lalu Soekarno menanyakan hal tersebut kembali dengan para siswa apakah ada yang setuju dengan pernyataan tersebut. Sontak Fatmawati mengangkat tangan dan memberikan pernyataan ketidaksetujuan dengan pendapat tersebut, dengan memberikan alasan "Kalo kita tidak merdeka, kita tidak dapat mandiri, tidak dapat mengelola sumber daya alam yang kita miliki sendiri", jawaban yang bagus dari Fatmawati.

Unsur *act*

Pada gambar 3, ini adalah untuk memberi teladan bagi para siswa dan siswi di sekolah Moehammadijah yang berada di wilayah Bengkulu, Soekarno mengajarkan kepada mereka mengenai kepulauan Indonesia. Kemudian seorang siswi bernama Tatih menanyakan kepada Bung Karno, mengenai kenapa Indonesia harus merdeka dari Belanda. Sebab ia merasa bahwa sudah nyaman dengan pengelolaan yang dilakukan oleh Belanda.

Lalu Bung Karno melempar kembali pertanyaan mengenai hal tersebut dengan para siswa dari pertanyaan itu, ada satu siswi yang bernama Fatmawati yang menyatakan tidak kesetujuannya dengan hal tersebut. Sebab sumber daya alam yang dikelola oleh Belanda itu milik Indonesia, tetapi kenapa rakyat Indonesia tidak bisa menikmati hasilnya. Pada inilah pertama kali Soekarno bertemu dengan Fatmawati. Adegan di atas dijelaskan pada percakapan sebagai berikut:

Soekarno : Sebelum dinamakan Indonesia, Patih Gajah Mada menyebutkan Nusantara, nusa artinya pulau, antara artinya benua. Nusantara adalah penyatuan pulau-pulau untuk menjadi negeri yang besar.

Tatih : Pak, untuk apa kita mesti merdeka, bukankah kita sudah hidup enak dibawah pemerintahan Belanda. Kita bisa sekolah, orang tua kita bisa berkerja?.

Soekarno : Ada yang setuju?

Fatmawati : Pak.

Soekarno : Kamu setuju?

Fatmawati : Tidak pak!

Soekarno : Kenapa?

Fatmawati : Kalau kita tidak merdeka, kita tidak bisa mandiri, kita terus-menerus diatur orang asing, eh Tatih, emangnya, kamu boleh makan di rumah

makan orang Belanda?, duduk bersama orang-orang Belanda?, padahal bahan makanannya itu, dari tanah kita.

Soekarno : Siapa nama kamu?

Fatmawati : Fatmawati pak.

Soekarno : Kamu anaknya Hasan Din ya?

Fatmawati : Iya.

Soekarno : "Bapak Fatmawati berkerja diperusahaan Belanda dan dipecat hanya karna dia anggota Moehammadijah, itu sebabnya kenapa kita harus merdeka, paham".

Tindakan ini dilakukan Bung Karno menumbuhkan sikap bela negara dan cinta tanah air kepada para generasi bangsa yang akan meneruskan perjuangan para pahlawan dalam memerebut dan mempertahankan negara Indonesia. Disamping itu juga Soekarno menginginkan kecerdasan kepada anak-anak sekolah agar dapat mandiri serta berani bertindak.

Unsur *agency*

Pada gambar 3. ketika Soekarno mengajar di sekolah Moehammadijah juga dapat dijadikan sebuah alat untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa dan siswi yang bersekolah disana. Soekarno memberikan pengarahan kepada mereka tentang pentingnya merdeka diperoleh dengan tangan sendiri, hal ini juga berkaitan dengan kepemimpinan pada *agency*/alat berhubungan dengan unsur *scene, agent, act*.

Kemampuan Soekarno untuk melihat pentingnya pendidikan karakter berjiwa nasionalisme dipandang sebagai seseorang yang mempunyai ambisi untuk maju dan berkembang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Soekarno ingin kaum muda dapat melanjutkan cita-cita dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan budipekerti luhur, yang dapat membawa nama baik Indonesia dikemudian hari dengan prestasi dan identitas sebagai putra-putri bangsa Indonesia.

Unsur *Purpose*

Pada adegan 3 ini, Soekarno yang mengajar di sekolah Moehammadijah, dapat dipandang juga sebagai *purpose* atau tujuan. Soekarno mempunyai tujuan untuk

mencerdaskan kehidupan penerus bangsa, dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peristiwa adegan ini.

Hal ini juga berkaitan dengan unsur *scene*, yang menampilkan latar belakang Soekarno sebagai seorang guru memberikan dorongan pembelajaran mengenai pemahaman Indonesia dan nasionalisme kepada siswa dan siswi. Unsur *agent*, peran Soekarno dalam menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya Indonesia untuk merdeka.

Unsur *act*, tindakan Soekarno sebagai guru dalam memberikan mengajari siswa dan siswi, bahwa bangsa Indonesia untuk hidup mandiri tanpa ada campur tangan pemerintahan negara lain. Serta unsur *agency* yang memandang Soekarno sebagai seorang guru untuk menumbuhkan pemahaman nasionalisme dan kemandirian sebagai warga negara.

Melihat kepemimpinan Soekarno direpresentasikan sebagai pemimpin di depan memainkan perannya memberikan contoh atau teladan, pada adegan ini Soekarno ialah satu tipologi pemimpin berkarismatik, sebab Soekarno mempunyai daya tarik sendiri ketika berpidato di depan rakyat, ketika itu rakyat banyak yang menjadi pengikut-pengikut dan menyetujui cara berpikir Soekarno.

Pada film ini menyatakan, situasi yang terjadi kala itu adalah Soekarno yang menjadi ketua dari organisasi PNI, berorasi di depan rakyat Yogyakarta di lapangan terbuka. Soekarno sebagai pemimpin dalam pidatonya bertindak untuk menyatukan rakyat Indonesia untuk melawan sistem imperialisme kolonial Belanda yang berkuasa yang merugikan rakyat.

Pada orasinya kepemimpinannya ini diartikan bahwa Soekarno tidak main-main dan tidak takut ataupun gentar dari sikapnya terhadap kolonial, terkadang pada pidatonya terlintar kata-kata yang menyindir atau menyinggung bangsa Belanda. Pemilihan kata-kata seperti menyindir, menyinggung, dan mencemooh bahkan merendahkan kolonial, merupakan kata yang paling disukai oleh rakyat ketika Soekarno berpidato, sebab rakyat merasa mempunyai pendapat dan pemikiran yang sama dengan Soekarno. Soekarno dapat mengetahui psikologis massanya, dengan keuntungan ilmunya itu, membuat rakyat

tidak segan-segan untuk mendukung Bung Karno melawan Belanda dalam memperoleh kemerdekaan.

Soekarno sangat kesal dengan kolonial sehingga setiap kali ia berpidato mengenai Belanda, nada bicaranya perlahan-lahan meninggi dan berkobar tanpa kompromi pada pidatonya itu. Soekarno memanfaatkan pidatonya ini untuk berkomunikasi langsung dengan rakyat, memastikan rakyat paham dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia sekarang yang semakin tertindas. Soekarno juga memasukan unsur pendidikan di dalam orasi yang ia sampaikan untuk membangkitkan kembali kesadaran rakyat, dengan tujuan agar rakyat mampu mandiri dan tidak tergantung dari bangsa lain dalam mengolah sumber daya yang dipunya.

Soekarno menampilkan kepemimpinan, pada saat sidang BPUPKI. Pada saat sidang itu, Soekarno yang duduk sebagai anggota sidang, turut ikut serta membahas pembentukan negara ini dengan pemikirannya sendiri. Sudah tiga hari sidang tersebut dilaksanakan dan peserta hanya berpidato saja, tetapi belum juga ada yang mampu menemukan dasar-dasar negara Indonesia. Salah satu tindakan ditengah memberikan semangat, Soekarno memberikan semangat kepada anggota sidang yang lain karena memberikan jalan jalan keluar dari masalah yang didapatkan. Salah satu bentuk kepemimpinan *laissez faire*, sebab Soekarno dalam hal ini mempunyai tanggung jawab besar atas tugas yang dilaksanakan dalam pembembentukan dasar-dasar negara Indonesia.

Pada sidang BPUPKI, terlihat Soekarno sebagai seorang yang berinisiatif dengan kesadarannya, tanpa disuruh untuk menenangkan sidang yang memanas. Ia juga dengan sendirinya terlihat sebagai seorang yang penuh ide serta gagasan, terlihat juga Soekarno adalah seorang yang penuh penghayatan dalam menjelaskan setiap nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila. Soekarno juga dapat memberikan jalan keluar bagi seluruh anggota sidang BPUPKI setelah tiga hari tidak ada titik temu. Sidang ini diselenggarakan sebagai bentuk upaya untuk membahas persiapan kemerdekaan Indonesia.

Soekarno juga terlihat sebagai orang yang berdemokrasi, mengenai pembentukan negara ia tidak dapat memutuskannya sendiri, ia memerlukan orang lain segai pemberi

dukungan dari hasil pemikiran yang ia kemukakan. Pada adegan ini terlihat perjuangan Soekarno dan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan Indonesia tidak datang begitu saja ataupun pemberian dari suatu negara. Kemerdekaan Indonesia sudah lama direncanakan dan dibentuk melalui sidang dan pertemuan seperti itu, Sehingga dengan diadakannya sidang seperti ini, kemerdekaan itu tidak hanya datang dari upaya Soekarno sendiri, melainkan juga upaya dari berbagai tokoh dan kalangan masyarakat

Situasi kepemimpinan pada film ini ditunjukkan pada Soekarno disekolah Moehammadijah menjadi seorang guru yang mengajar siswa dan siswi disekolah itu. Melihat adegan ini, Soekarno terlihat dapat memberikan pengetahuan tersebut kepada siswa dan siswi yang ia ajari secara perlahan dengan intonasi yang dapat menarik perhatian mereka, dengan memberikan pemahaman bahwa pentingnya merdeka dari penjajahan Belanda. Pada adegan ini terlihat Soekarno memberikan dorongan kepada siswa-siswi di Sekolah, pada adegan ini juga Soekarno seperti pemimpin yang demokratis, yang dapat memberikan seluas-luasnya siswa-siswi tersebut untuk mengembangkan kapasitas mereka, mengekspresikan mereka dan berusaha membangun mereka hingga menjadi lebih baik

Posisi Soekarno menjadi guru diartikan, bahwa ia memanfaatkan posisi itu untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan melatih bibit-bibit muda untuk dijadikan seorang pemimpin, lalu ia menanamkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan bela negara. Dengan tujuan agar nanti suatu saat pelajaran yang Soekarno ajarkan dapat mengamalkan dan dikembangkan oleh siswa dan siswi, mengenai makna negara Indonesia, serta mereka paham mengenai perjuangan para pahlawan demi menjaga pertahanan tanah air Indonesia.

Dari Bung Karno kita dapat belajar bahwa kepemimpinan ia jalankan adalah kepemimpinan yang kreatif. Kepemimpinan kreatif secara sederhana didefinisikan sebagai pemimpin yang mampu melakukan inovasi atau mewujudkan suatu ide baru, dapat membuat suatu yang baru atau mengatur kembali sesuatu yang lama dengan cara yang baru. Kepemimpinan kreatif adalah kepemimpinan yang mampu membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur tertentu yang ada, meskipun bukan benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya, tetapi dapat berupa gabungan hal-hal yang sudah ada sebelumnya yang diperoleh dari individu melalui pengalamannya (Munandar dalam Sari dalam Azarja dalam Elu, 2015:45).

Dengan kata lain kepemimpinan kreatif merupakan “kemampuan yang dapat memberikan pengaruh, menggunakan konsep “melayani”, melaksanakan, dan mengkomunikasikan visi organisasi ke dalam perkerjaannya, dan menjadi pendorong bagi terciptanya kreatifitas dalam dirinya sendiri dan para pengikutnya (Azarja dalam Elu, 2015:45).

Pada pemimpin kreatif dimakukan ke dalam beberapa indikator yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan kreatif yaitu pertama, rendah hati dan tulus, hal ini menyadari panggilan sebagai pemimpin, mengenal nilai-nilai yang dimiliki, sabar, tidak memegahkan diri, mengutamakan panggilan, lebih dari diri sendiri, tidak gila hormat dan kekuasaan. Melayani orang lain di atas kepentingan pribadi, dengan maksud nilai-nilai yang kuat untuk melayani orang lain, visi berfokus pada pelayanan sikap dan tindakan murah hati, pelayanan sebagai prioritas, melayani kebutuhan sesungguhnya bukan keinginan. Membangun dari pada meruntuhkan, pada hal ini seorang pemimpin memfasilitasi pertumbuhan mentalitas dan karakter yang kuat bagi pengikutnya, menginspirasi bukan mengarahkan, para pengikut menyamakan sikap perilaku pelayanan pemimpin, para pengikut jauh lebih kuat, lebih bijak lebih bermoral, dan lebih mampu, para pengikut tidak lagi di bawah perintah tetapi memiliki otonom untuk bertindak secara konstruktif. Rela berkorban untuk kepentingan yang lebih besar, hal ini merupakan kepemimpinan kreatif dibangun atas dasar nilai-nilai kasih yang dimanifestasikan dalam pelayanan dan rasa hormat terhadap pemimpin maupun yang dipimpin, memperhatikan pengikut/orang lain lebih dari diri sendiri, meneladani kepemimpinan yang melayani. Hubungan yang saling memperhatikan, ini dimaksud meniadakan diskriminasi dalam kepemimpinan, lebih menonjolkan keterbukaan dan saling mendukung, mendengarkan, memahami, berempati, dan berkerjasama. (Wofford dalam Azarja dalam Elu, 2015:49).

Salah satu hal yang dilakukan Bung Karno pada kepemimpinannya yaitu rendah hati, Soekarno merupakan sosok yang sangat mencintai dan dicintai oleh rakyatnya, di rumah Soekarno berpenampilan biasa saja layaknya masyarakat biasa, makan seadanya, dan tidak bermewah-mewah. Walaupun dibeberapa kesempatan melihat Soekarno paling mengutamakan penampilan, tapi itu merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meyakinkan rakyat bahwa sosok bangsa Indonesia terlihat gagah, tidak lembek, dan

mampu bersaing di dunia. Soekarno juga pernah menyebutkan bahwa dirinya adalah bukan pemimpin Indonesia, ia merupakan bagian dari rakyat dan merupakan penyambung lidah rakyat.

Kini, di era pemerintahan Joko Widodo kepemimpinannya juga hampir sama dengan Soekarno, bersikap sederhana, rendah hati dengan rakyat, suka berjalan memantau perkembangan di tiap-tiap desa dan penduduk di pinggiran kota, serta dicintai rakyatnya dengan salah satu pembuktian bahwa Jokowi sangat dihormati dan dikagumi di wilayah Papua dan sekitarnya. Jokowi juga salah satu presiden yang lebih sering mengunjungi tanah Papua dari pada presiden sebelumnya. Melayani orang lain di atas kepentingan pribadi. Soekarno dalam melayani rakyatnya dengan sungguh-sungguh ia tidak menggunakan uang negara untuk sumber kehidupannya, di Indonesia Soekarno merupakan pemimpin yang tidak mempunyai harta benda yang berharga pada kepemimpinannya, uang dari hasil kerja Soekarno sebagai presiden setengahnya ia berikan kembali untuk rakyat. Bahkan Soekarno pernah menjual mobil pribadinya hanya untuk beberapa proyek pembangunan yang berada di Jakarta.

Walaupun berbeda era masa pemerintahan, hampir sama juga yang dilakukan oleh presiden Joko Widodo, salah satu sektor dalam memotivasi anak-anak muda dan remaja yang dilakukannya adalah memberikan sepeda dalam beberapa kegiatan yang sering kita lihat di media massa. Walaupun ini bukan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, tetapi hal tersebut justru menimbulkan motivasi semangat belajar dan membaca anak-anak. Salah satu kekuatan dari presiden Soekarno adalah dari orator atau retorika yang dimilikinya, ia dapat mempengaruhi rakyat dengan pidato dan kata-kata yang sifatnya mengajak, membangun, dan mendidik. Dari segi retorika ini Soekarno membentuk rakyatnya untuk berjuang bersama, hal ini juga sebagai salah satu banyak yang menginspirasi para pemuda untuk dapat lebih berani mengemukakan pendapat dan ekspresinya di depan umum.

Presiden Jokowi mungkin tidak dapat melakukan hal seperti Sukarno lakukan, Jokowi bukanlah orator ulung seperti Soekarno lakukan tetapi, ia melakukannya dengan cara berbeda, Jokowi lebih cenderung membuat suatu apresiasi kepada anak muda Indonesia. Dengan apresiasi yang diberikan Jokowi para pemuda juga lebih produktif dan

aktif dalam membuat suatu karya bagi Indonesia, Jokowi mengapresiasi beberapa hasil karya anak muda seperti ia membeli motor *Chopper* dan sepeda listrik karya anak Indonesia. Rela berkorban untuk kepentingan yang lebih besar. Soekarno pernah melakukan hal yang tidak terduga dalam sidang BPUPKI yang menghasilkan rumusan awal Pancasila, hal ini menjadi sebuah pandangan bahwa kreatifitas yang dimiliki oleh Soekarno berdasarkan nilai-nilai yang terbentuk atas dasar ideologi bangsa Indonesia. Kemudian dari hasil pemikiran tersebut terbentuklah Pancasila yang mengandung banyak sekali nilai-nilai kasih, kemanusiaan dan makna hidup, hal ini menjadi sebuah keteladanan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di era sekarang, nilai-nilai Pancasila tidak lagi utuh seperti dahulu makna ini telah luntur dari salam jiwa pemuda, setia orang memaknai Pancasila untuk dirinya sendiri atas dasar hak-hak dasar yang dimiliki atau hak-hak pokok yang tidak menimbangkan lagi kehidupan nasib orang lain. Makna Pancasila kini diartikan secara bebas, setiap orang bebas melakukan apa saja tanpa mengetahui unsur-unsur makna Pancasila seperti dahulu. Hal tersebut yang menyebabkan turunnya moralitas dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Pada kasus ini, presiden Jokowi untuk meluruskan pergeseran norma tersebut dengan melakukan pembuatan program "revolusi mental" dan program "Nawacita". Salah satu tujuannya berdampak pada penanaman nilai moral dan Pancasila dengan program bela negara yang ia susun, dan berkerjasama dengan berbagai pihak. Pada program bela negara ini juga diajarkan moralitas untuk patuh dengan orang tua, taat akan perintah dan pemimpin, hal tersebut dilakukan agar memperbaiki moral generasi muda.

Hubungan yang saling memperhatikan, peranan dalam era Soekarno dari segi pendidikan dan pemecahan masalah penculikan yang dilakukan oleh Jepang terhadap anak gadis dan wanita yang tidak bersalah. Pada peristiwa tersebut Soekarno sikap terbuka terhadap ide-ide, mendengarkan keluhan dari warga, berempati dan berkerjasama untuk menyelamatkan nyawa anak-anak gadis dan wanita tersebut. Sikap saling mendukung lakukan Soekarno dengan mengajar siswa dan siswi di sekolah, saat mengajar

disekolah Soekarno lebih menunjukkan sikap keterbukaan dan memahami siswa-siswi tersebut.

Di era Jokowi, hubungan yang saling memperhatikan ini belum terlihat, dari masa pemilihan presiden Jokowi sampai sekarang, belum ada hubungan yang saling mendukung antara satu pendukung dengan pendukung lainnya, masih semaraknya informasi-informasi palsu mengenai pencemaran nama baik yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab terhadap masa pemerintahan presiden Jokowi

Simpulan

Pada kepemimpinan Soekarno, ia dapat membedakan penyampaian dalam tindakannya dari tiap-tiap adegan atau menyesuaikan lingkungannya, misalnya. Pertama, Soekarno ketika menghadapi Belanda, ia tidak akan main-main dan serius menghadapi mereka. Dengan nada berkobar, gagah berani menentang keras segala tindakan Belanda, pantang menyerah, dan rela berkorban untuk rakyat Indonesia. Layaknya seorang pemimpin yang memberi contoh langsung di depan kepada rakyat.

Saat, sidang BPUPKI, Soekarno terlihat sebagai seorang yang inisiatif dan penuh kemandirian, mengayomi anggota, lalu untuk menyampaikan pidato Soekarno tampil dengan pembawaan berwibawa dan penghayatan dalam memaparkan unsur dasar negara Indonesia. Soekarno bersikap mengayomi, berwibawa, ditengah-tengah bersama anggota yang lain Soekarno memberi semangat saat penyampaian pidato tersebut. Saat menjadi seorang guru dan bertemu dengan Fatmawati, kepemimpinan yang diperlihatkan Soekarno berbeda, sifatnya menjadi seorang pendidik dapat mengajarkan pengetahuan bagi murid dengan cara tenang dan sederhana. Soekarno tampak mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan tidak tertutup memberi ilmunya kepada siswa-siswi yang bersekolah. Saat menjadi seorang guru Soekarno dari belakang memberikan semangat dan dorongan.

Daftar Pustaka

- Alam, Wawan Tunggal, 2003, *Demi Bangsa Suku Pertentangan Sukarno VS Hatta*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- De Jonge Walentina Waluyanti, 2015, *Sukarno Hatta Bukan Proklamator Paksaan*, Galang Pustaka, Yogyakarta.

Kaelan, 2001, Pendidikan Pancasila, Paradigma, Yogyakarta.

Kasenda Peter, 2010, Sukarno Muda, Biografi Pemikiran 1926-1933, Komunitas Bambu, Jakarta.

Sudibyo Agus, 1999, Citra Bung Karno Analisis Berita Orde Baru, Bigraf Publishing, Yogyakarta.

Suparno, Basuki Agus. 2011. Dalam Buku Kumpulan Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi, "Pentad Analysis Dalam Dramatisme Kenneth Burke". Editor: Aswad Ishak, Fajar Junaedi, Setio Budi Hh, Agung Prabowo. Buku Litera. Aspikom. Perhumas. Yogyakarta.

West, Richard, Lynn H. Turner, 2010, Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi Introducing Communication Theory, Salemba Humanika, Jakarta.

<https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan>. Diakses, 13,09,2017.

<http://www.antaraneews.com/berita/646320/atap-gedung-indonesia-menggugat-runtuh-calon-walikota-tertimpa>. Diakses pada hari Kamis, 19 Oktober 2017.